

## **MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)**

Fitria Khasanah  
Universitas Wisnuwardhana Malang  
fitria\_kha@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Keaktifan siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang rata-rata masih 60% dari total keseluruhan siswa yang ada dengan KKM sekolah yaitu 75. Berdasarkan masalah tersebut perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif. Sehingga "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa?"*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Malang tahun pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 3 dengan obyek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tahapan dalam penelitian ini yaitu: (1)Plan, (2)Act, (3) observe, (4) reflect. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Observasi, (2) Angket, 3) Wawancara, (4) Tes, (5) Dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan.*

*Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keaktifan siswa dari setiap siklusnya yaitu sebelum pembelajaran (0%), siklus I meningkat (21,01%), siklus II meningkat (30,56%), dan siklus III meningkat (50,46%). Kesimpulan tersebut memberikan implikasi bahwa, guru mampu memotivasi siswa agar aktif selama pembelajaran berlangsung.*

**Kata kunci:** STAD, keaktifan

### **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak siswa di sekolah memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika prestasi belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang masih rendah hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang aktif yaitu 60% pada semester ganjil dengan KKM sekolah yaitu 75.

Menurut Hintzman belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia (Muhibbin Syah, 2005:90). Kegiatan belajar merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Jadi perubahan

yang ditimbulkan oleh pengalaman baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari sampai batas tertentu.

Setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur yang bersifat dinamis (berubah-ubah) dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau melemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa dan yang ada diluar diri siswa yang tentu pula ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Siswa masih belum aktif dalam kegiatan sehingga aktivitas yang dilakukan siswa biasanya mendengar dan mencatat, siswa jarang mengemukakan pendapat. Diskusi antar kelompok jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya maupun dengan guru masih belum terjalin selama proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa saling bertukar pendapat dalam memahami konsep himpunan serta mampu menyelesaikan soal himpunan secara berdiskusi dalam kelompok. Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif menggunakan sistem pengelompokan yang terdiri empat sampai enam orang yang mempunyai kemampuan akademik, jenis kelamin, suku yang heterogen (Wina Sanjaya, 2007:240). Pada proses pembelajarannya siswa diberi kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah. Tugas kelompok dapat memacu para siswa untuk bekerja sama dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk penguasaan materi pelajaran setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab secara bersama dengan cara berdiskusi, saling tukar pendapat, pengetahuan dan pengalaman. Kemampuan atau prestasi setiap anggota kelompok sangat menentukan hasil pencapaian belajar kelompok, untuk itu penguasaan materi pelajaran setiap siswa ditekankan dalam strategi pembelajaran kooperatif. Dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berpikir aktif selama proses belajar berlangsung.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah pembelajaran (Ismail, 2003:21) yaitu:

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

b. Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

- c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar  
 Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar  
 Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- e. Evaluasi  
 Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Memberikan penghargaan  
 Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Bila diperhatikan langkah-langkah model pengajaran kooperatif di atas maka tampak bahwa proses demokratis dan peran aktif siswa di kelas lebih banyak selama pembelajarannya. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah siswa yang pandai merasa terbebani oleh temannya yang kurang pandai. Siswa yang pandai ini merasa memberikan kontribusi lebih banyak dalam nilai kelompok. Hal ini dapat diatasi dengan menginformasikan sistem penilaian kepada siswa lebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.

Menurut Slavin (1995:80) salah satu cara perhitungan dalam penentuan nilai perkembangan siswa sebagai berikut:

Langkah 1 : Menetapkan skor dasar

Setiap siswa diberikan skor dasar berdasarkan skor kuis sebelumnya.

Langkah 2 : Menentukan skor kuis terkini

Siswa memperoleh skor dari kuis yang berkaitan dengan materi terkini.

Langkah 3 : Menghitung skor perkembangan.

Setiap siswa memperoleh poin peningkatan individu yang besarnya dihitung dari selisih skor sekarang dan skor dasar. Poin tersebut ditentukan dengan menggunakan skala berikut:

Tabel 1. Kriteria Poin Perkembangan

Kriteria	Nilai perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5 poin
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
Skor dasar hingga 10 poin diatas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna tanpa memperhatikan skor dasar	30 poin

Sumber: (Slavin, 1995:80)

Sebuah tim dalam *STAD* merupakan sebuah kelompok terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili heteroginitas kelas ditinjau dari kinerja, suku, dan jenis kelamin (Mohamad Nur, 2005:23). Menurut Mohamad Nur (2005:20) *STAD* terdiri

dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu dan penghargaan tim.

a. Presentasi Kelas

Pada kegiatan ini siswa harus sungguh-sungguh memperhatikan presentasi kelas karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik. Dan skor kuis yang mereka peroleh akan menentukan skor timnya.

b. Kerja Tim

Dalam setiap kelompok terdiri dari empat atau lima siswa yang heterogen. Pada tahap kerja kelompok ini siswa secara bersama mendiskusikan masalah dan membantu antar anggota dalam kelompoknya. Kerja tim yang paling sering dilakukan adalah membetulkan setiap kekeliruan atau miskonsepsi apabila teman sesama tim membuat kesalahan.

c. Kuis

Dalam mengerjakan kuis ini siswa harus bekerja secara individu sekalipun skor yang ia peroleh nanti dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan kelompoknya. Kepada setiap individu, guru memberikan skor yang digunakan untuk menentukan skor bersama bagi setiap kelompok.

d. Skor Perbaikan Individu

Skor yang diperoleh setiap anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka, dan didasarkan pada sejauh mana skor mereka telah meningkat dibandingkan dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai sebelumnya (Isjoni dkk, 2007:72). Berdasarkan skor awal setiap individu ditentukan skor peningkatan atau perkembangan. Rata-rata skor peningkatan dari tiap individu dalam suatu kelompok akan digunakan untuk menentukan penghargaan bagi kelompok yang berprestasi.

e. Penghargaan Tim

Kelompok dapat memperoleh sertifikat atau penghargaan lain apabila skor rata-rata yang didapat melampaui kriteria tertentu. Penghargaan yang diperoleh menunjukkan keberhasilan setiap kelompok dalam menjalin kerjasama antar anggota kelompok. Penghargaan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan berupa sertifikat atau penghargaan lain atas usaha dan kerja keras yang dilakukan kelompok.

Menurut Mohamad Nur (2005:36) ada tiga tingkat penghargaan yang diberikan berdasarkan skor tim rata-rata. Ketiga tingkat adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
15	TIM BAIK
20	TIM HEBAT
25	TIM SUPER

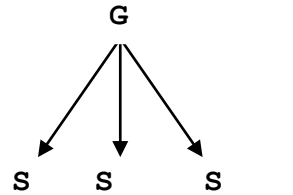
Sumber: (Mohamad Nur, 2005:36)

Aktif menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002:19) berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Menurut Moh User Usman (2002:26) cara yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki keterlibatan siswa antara lain sebagai berikut:

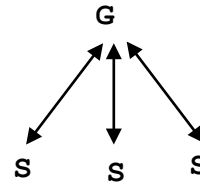
a. Tingkatkan persepsi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang membuat respon yang aktif dari siswa

- b. Masa transisi antara kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes
- c. Berikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai
- d. Usahakan agar pengajaran dapat lebih memacu minat siswa.

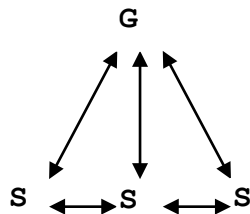
Menurut Lidgren (Moh User Usman, 2002:24) terdapat empat jenis interaksi dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya sebagai berikut:



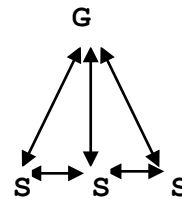
Komunikasi satu arah.  
Gambar 1.a



Ada balikan bagi guru, tidak ada interaksi diantara siswa.  
Gambar 1.b



Ada balikan bagi guru, ada interaksi diantara siswa.  
Gambar 1.c



Interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan lainnya.  
Gambar 1.d

**Gambar 1. Interaksi Kegiatan Belajar**

Komunikasi satu arah (gambar 1.a) merupakan komunikasi yang hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa. Komunikasi dari guru sudah mendapat respon balik dari siswa, tetapi tidak ada interaksi antar siswa (gambar 1.b). Komunikasi dari guru sudah mendapat respon balik dari siswa dan ada interaksi diantara siswa, tetapi belum keseluruhan siswa yang melakukan interaksi baik dengan guru maupun siswa lainnya (gambar 1.c). Komunikasi sudah berjalan baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Dalam hal ini interaksi sudah optimal selama proses pembelajaran (gambar 1.d).

Keaktifan siswa merupakan suatu keadaan dimana siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini keaktifan siswa terlihat dari merespon

pertanyaan atau perintah dari guru, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mengerjakan soal yang diberikan guru.

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Students Teams Achievement Division*)". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Dalam penelitian ini indikator meningkatnya keaktifan siswa dilihat dari proses pembelajaran selama dikenai tindakan dan meningkatnya prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes siswa. Sehingga rumusan masalah yang dapat diajukan adalah "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa?"

## METODE PENELITIAN

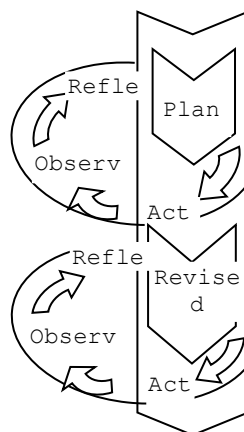
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Malangpada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 3. Dan obyek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

### A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis dan Taggart ada beberapa tahapan dalam penelitian ini (Rochiati Wiriaatmadja, 2005:66) yaitu: (1)Perencanaan (*plan*), (2)Tindakan (*act*) pengamatan (*observe*), (3) refleksi (*reflect*).

Dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini guru sudah mampu menguasai keterampilan belajar yang baru dan siswa terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* serta data yang ditampilkan di kelas sudah jenuh dalam arti sudah ada peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa (Rochiati Wiriaatmadja, 2005:103).

Alur penelitiannya adalah:



**Gambar 3: Model Spiral dari Kemmis dan Taggart.**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Observasi, Observasi keaktifan siswa difokuskan pada pengamatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. (2) Angket, angket dibagikan dan diisi oleh siswa yang fungsinya untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. (3) Wawancara, Wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada siswa mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, (4) Tes, Tes digunakan berupa kuis individu yang fungsinya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa (5) Dokumentasi, Dokumentasi diperoleh dari hasil kuis siswa, lembar observasi, lembar wawancara, dan foto-foto selama proses pembelajaran.

Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan.

Analisis Data Observasi Keaktifan Siswa dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Persentase diperoleh dari skor pada lembar observasi dikualifikasikan untuk menentukan seberapa besar keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pedoman kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Keaktifan Siswa

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Sangat Tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

Cara menghitung persentase keaktifan siswa (Sugiyono, 2001:81) berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh kelompok}}{\text{Jumlah kelompok} \times \text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Angket respon siswa terdiri dari 14 butir pertanyaan dengan rincian 12 butir pertanyaan positif (+) ada 2 butir pertanyaan negatif (-). Penskoran angket untuk butir (+) adalah 4 untuk jawaban selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk jawaban kadang-kadang dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Untuk butir (-) adalah skor 1 untuk jawaban selalu, 2 untuk jawaban sering, 3 untuk jawaban kadang-kadang dan 4 untuk jawaban tidak pernah. Data hasil angket dibuat kualifikasi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Respon Siswa

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Sangat Tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

Peneliti menggunakan kriteria tersebut karena dalam angket respon terdapat empat pilihan jawaban sehingga terdapat empat kriteria respon. Cara menghitung persentase angket respon menurut Sugiyono (2001:81) adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Jumlah skor bila setiap butir mendapat skor tertinggi}} \times 100 \%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran koopeatif tipe *STAD*. Peningkatan keaktifan siswa meliputi delapan indikator yang terdapat pada lembar observasi keaktifan siswa. Peningkatan keaktifan siswa tiap pertemuan selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Hasil Obsevasi Keaktifan Siswa

Siklus	Pertemuan	Persentase keaktifan	Kategori
I	1	#	-
	2	18,06%	Rendah
	3	23,96%	Rendah
II	1	26,39%	Sedang
	2	27,78%	Sedang
	3	37,5%	Sedang
III	1	50%	Tinggi
	2	50,35%	Tinggi
	3	51,04%	Tinggi

Keterangan : # = *Pre test* dan pembagian kelompok

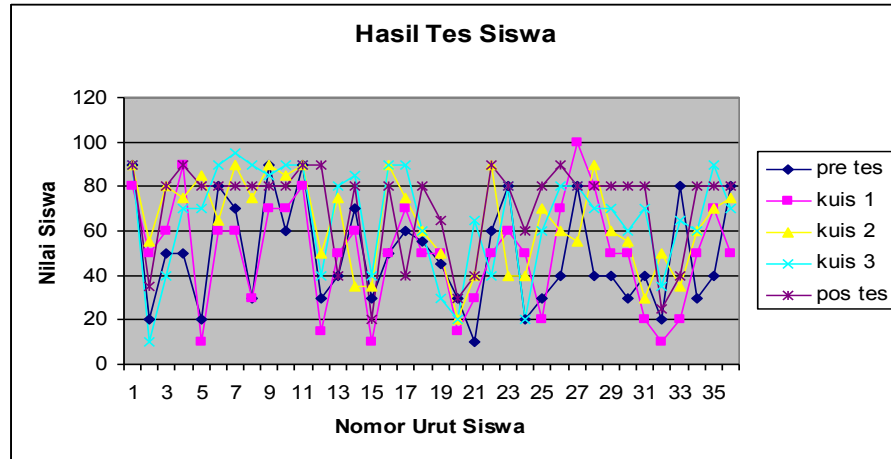
Hal ini sesuai dengan pendapat Tintin Prihatiningsih (2006:68) bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* keaktifan siswa dalam setiap pertemuan selama proses pembelajaran koopertif tipe *STAD* dapat meningkat.

Pada setiap siklus, guru sudah berusaha menerapkan lima komponen yang ada dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pada siklus I, pembelajaran difokuskan dalam kerjasama antar siswa dalam kelompok dan keaktifan siswa dalam mengerjakan soal dalam LKS. Pada siklus II, pembelajaran difokuskan peningkatan keaktifan siswa, baik dalam menyelesaikan soal, mengemukakan pendapat dalam kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Sedangkan pada siklus III merupakan pemantapan dari pelaksanaan tindakan siklus II.

Keaktifan siswa pada saat belajar kelompok diamati dengan delapan indikator yang telah ditetapkan diantaranya adalah: 1) mendengar dan memperhatikan presentasi guru, 2) mencatat penjelasan guru, 3) merespon pertanyaan dan perintah guru, 4) mengajukan pertanyaan kepada guru, 5) berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 6) mengemukakan pendapat dalam kelompok, 7) mengerjakan soal dan lembar kegiatan, dan 8) mempresentasikan hasil kerja kelompok.



Hasil *pre test*, kuis 1, kuis 2, kuis 3 dan *post test* dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 12. Hasil Tes Belajar Siswa

Untuk menentukan perolehan penghargaan kelompok digunakan rata-rata skor peningkatan individu dari masing-masing kelompok. Dari perolehan penghargaan kelompok yang diberikan pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pemberian penghargaan kelompok bertujuan untuk membangun rasa saling memiliki keberhasilan dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas XI MIA SMA Negeri 5 Malang dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas XI MIA SMA Negeri 5 Malang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keaktifan siswa dari setiap siklusnya yaitu sebelum pembelajaran (0%), siklus I meningkat (21,01%), siklus II meningkat (30,56%), dan siklus III meningkat (50,46%).

Kesimpulan tersebut memberikan implikasi bahwa, guru mampu memotivasi siswa agar aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa aktif baik dalam belajar kelompok maupun dalam mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok. Siswa mulai berani dalam mengemukakan pendapat maupun menanyakan kesulitan yang dialami kepada guru. Sehingga pada saat presentasi siswa maju tanpa ditunjuk oleh guru. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* keaktifan siswa selama pembelajaran dapat terjalin antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.

### Saran

Berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa dianjurkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Guru perlu melakukan pemantauan terhadap tingkah laku siswa, sehingga akan terus dapat mengikuti perkembangan dan mengetahui masalah yang muncul selama pembelajaran. Hal ini dapat digunakan guru sebagai upaya meningkatkan intensitas belajar siswa.
2. Bagi Siswa  
Siswa hendaknya selalu aktif selama proses pembelajaran dan menjalin interaksi baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2005. *Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Isjoni, dkk. 2007. *Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail. 2003. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Dit. PLP Dikdasmen.
- Moh User Usman,. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert E Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory Research and Practise*. Boston : Allyn and Bacon.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Kooperatif: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.